

Manajemen Praktik Kerja Lapangan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Indutri Di SMK Darussalam Martapura

Siti Sa'idah¹, Dina Hermina²

¹UIN Antasari Banjarmasin

²UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: stsaidahdahan@gmail.com¹, dinahhermina@uin-antasari.ac.id²

Article History:

Received: 10 Desember 2024

Revised: 29 Desember 2024

Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: PKL

management, business sector, industrial sector, SMK Darussalam Martapura

Abstract: *The management of Field Work Practices (Praktik Kerja Lapangan, PKL) is a critical element in fostering effective collaboration between vocational high schools and the Business and Industrial Sectors (DU/DI). This study aims to explore the PKL management strategies at SMK Darussalam Martapura in strengthening collaboration with DU/DI while ensuring curriculum relevance to labor market needs. Using a qualitative descriptive approach, the study focuses on three key aspects: planning, implementation, and evaluation of PKL. The planning stage involves mapping industry needs, signing partnership agreements, and pre-PKL training. The implementation includes student placement in DU/DI, regular monitoring by supervising teachers, and maintaining student daily journals. Evaluation is carried out through feedback from DU/DI, which is used to revise the curriculum and enhance cooperation. The findings indicate that employing adaptive strategies, intensive communication, and leveraging technology in PKL management can address challenges such as limited industrial partners and differing expectations. These strategies have proven effective in enhancing student competencies and strengthening the relationship between SMK and DU/DI. This study recommends adopting similar strategies in other vocational institutions to strengthen the integration between education and industry demands.*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berperan penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). SMK tidak hanya dituntut untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman budaya kerja serta karakter profesional yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, program Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi salah satu solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan realitas dunia kerja. Di SMK Darussalam Martapura, program PKL dirancang untuk

memberikan pengalaman nyata kepada siswa agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan industri sekaligus mengembangkan kompetensi kerja yang relevan.

Keberhasilan pelaksanaan PKL di SMK Darussalam Martapura sangat bergantung pada pengelolaan kerja sama yang baik dengan mitra industri. Dalam hal ini, manajemen PKL yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memainkan peran sentral untuk memastikan keberhasilan program. Salah satu aspek penting dalam manajemen PKL adalah pengelolaan hubungan dengan mitra industri, yang diinisiasi melalui pendekatan kolaboratif berbasis data dan kebutuhan kedua belah pihak. Peran ini tidak terlepas dari fungsi strategis hubungan masyarakat (humas) sekolah yang bertugas membangun komunikasi, menjembatani kebutuhan, dan menangani kendala yang mungkin muncul selama proses kerja sama berlangsung.

Dalam sistem pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bekerja di bidang tertentu. Kerja sama antara SMK dan DU/DI menjadi elemen kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut teori yang dikemukakan oleh Procter dan Quigley, lingkungan pembelajaran yang ideal di pendidikan kejuruan adalah yang mampu mereplikasi dunia kerja secara autentik. Hal ini mencakup praktik kerja yang relevan, penggunaan peralatan kerja standar industri, dan penerapan prosedur sesuai kebutuhan pasar tenaga kerja. (Procter & Quigley, 2007, hlm. 135)

Namun, pelaksanaan program PKL di SMK Darussalam Martapura tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan jumlah mitra industri, dinamika perubahan kebutuhan industri, dan penyelarasan kurikulum dengan standar dunia kerja. Selain itu, terdapat pula tantangan logistik dalam hal pengelolaan siswa selama menjalani program PKL. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi manajemen yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan guna memastikan keberhasilan pelaksanaan PKL serta keberlanjutan kerja sama dengan DU/DI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Praktik Kerja Lapangan di SMK Darussalam Martapura, dengan fokus pada strategi pengelolaan kerja sama dengan DU/DI. Pembahasan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kerja sama, serta kontribusi strategi tersebut terhadap keberhasilan program PKL dalam meningkatkan kompetensi siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan dunia kerja.

LANDASAN TEORI

Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Program ini bertujuan untuk memastikan siswa memiliki keterampilan teknis, pemahaman budaya kerja, dan karakter profesional yang sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik bekerja di bidang tertentu.

PKL sebagai elemen inti dari pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan memberikan pengalaman kerja nyata di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Menurut Procter dan Quigley, lingkungan pembelajaran yang ideal adalah yang mampu mereplikasi situasi dunia kerja secara autentik, mencakup penggunaan peralatan standar industri dan penerapan prosedur kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, manajemen PKL yang efektif menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan program ini. (Procter & Quigley, 2007, hlm. 147–148)

Manajemen PKL mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Konsep ini mencerminkan fungsi manajemen sebagaimana dijelaskan oleh Terry, yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan kejuruan, tahap-tahap ini berfungsi memastikan keberhasilan program PKL melalui strategi yang relevan dan adaptif.(Terry, 2020, hlm. 76)

Perencanaan adalah tahap dasar dalam manajemen PKL, yang meliputi pemetaan kebutuhan industri, pelatihan pra-PKL, dan penandatanganan dokumen kerja sama (MoU). Menurut Mintzberg perencanaan strategis harus berlandaskan data untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan mitra industri dengan kompetensi siswa.(Mintzberg, 1994, hlm. 174) .Prinsip *link and match* yang dikemukakan oleh Hasibuan juga menekankan pentingnya penyelarasan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan pasar kerja.(Hasibuan, 2021, hlm. 43)

Pemetaan kebutuhan industri dilakukan melalui survei lapangan dan konsultasi dengan mitra. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan kurikulum yang relevan. Selain itu, pelatihan pra-PKL diberikan kepada siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia kerja, mencakup pelatihan keterampilan teknis dan *soft skills* seperti etika kerja dan komunikasi profesional.(Dewey, 1938) Kesiapan siswa menghadapi dunia kerja juga ditingkatkan melalui simulasi situasi kerja dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri tertentu.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mana pada tahap ini melibatkan penempatan siswa di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI), monitoring oleh guru pembimbing, dan dokumentasi melalui jurnal harian siswa. Pendekatan *experiential learning* mendukung konsep ini, di mana pembelajaran melalui pengalaman langsung memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan teknis dan *soft skills*. Monitoring rutin oleh guru pembimbing memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan yang memadai, sekaligus mempererat hubungan antara sekolah dan mitra industri.(Kolb, 1984, hlm. 111)

Penyerahan siswa secara simbolis kepada mitra industri juga menegaskan posisi siswa sebagai bagian dari tim kerja profesional. Selama program PKL, siswa didorong untuk mendokumentasikan pengalaman kerja mereka melalui jurnal harian, yang berfungsi sebagai alat refleksi pembelajaran dan evaluasi kinerja mereka di tempat kerja. Selain itu, guru pembimbing melakukan kunjungan rutin untuk memantau perkembangan siswa, memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan, dan menjaga komunikasi dengan mitra industri untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

Terakhir adalah tahap evaluasi yang merupakan tahap pengendalian dalam teori manajemen. Proses ini melibatkan analisis kinerja siswa berdasarkan jurnal harian, laporan akhir, dan umpan balik dari DU/DI. Evaluasi partisipatif seperti yang dijelaskan oleh Deming memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam desain dan implementasi program PKL.(Deming, 1986). Selain mengevaluasi kinerja siswa, hasil evaluasi juga digunakan untuk memperbarui kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan industri. Forum tahunan antara sekolah dan mitra industri menjadi platform untuk mendiskusikan hasil evaluasi dan merancang strategi kerja sama yang lebih baik di masa depan. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menjadi penilaian terhadap keberhasilan program tetapi juga menjadi langkah strategis untuk peningkatan kualitas program di masa mendatang.

Keberhasilan manajemen PKL sangat bergantung pada hubungan strategis antara SMK dan DU/DI. Menurut Huxham dan Vangen, kolaborasi yang sukses membutuhkan komunikasi intensif, fleksibilitas, dan komitmen bersama. Strategi kerja sama ini meliputi survei kebutuhan industri, pengembangan dokumen kerja sama yang komprehensif, dan komunikasi aktif selama pelaksanaan PKL(Huxham & Vangen, 2005). Di SMK Darussalam Martapura, pendekatan ini

diwujudkan melalui monitoring intensif dan forum evaluasi tahunan dengan mitra.

Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan prinsip inter-organizational collaboration yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan dan industri untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu strategi penting adalah mengadopsi fleksibilitas dalam pengaturan program, seperti menyesuaikan durasi PKL dan fokus kompetensi yang ingin ditekankan sesuai dengan kebutuhan mitra. Pendekatan ini memungkinkan terwujudnya hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi manajemen PKL yang diterapkan di SMK Darussalam Martapura. Penelitian ini menyoroti tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, fokus utama adalah pemetaan kebutuhan industri, penandatanganan dokumen kerja sama, dan pelatihan pra-PKL. Tahap pelaksanaan melibatkan penempatan siswa di DU/DI, monitoring berkala oleh guru pembimbing, dan pencatatan jurnal harian siswa. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui umpan balik dari mitra DU/DI, yang kemudian digunakan untuk revisi kurikulum dan penguatan hubungan kerja sama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara bertujuan menggali perspektif dari guru, siswa, dan mitra DU/DI terkait proses PKL. Observasi dilakukan untuk memantau langsung pelaksanaan PKL, sementara studi dokumen mencakup analisis dokumen kerja sama, jurnal siswa, dan laporan evaluasi. Analisis data dilakukan secara induktif, mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola serta tema yang muncul dari data. Pendekatan ini sesuai dengan panduan metode kualitatif yang diuraikan oleh Sugiyono, serta Miles dan Huberman. Metode ini memungkinkan penelitian untuk memahami secara komprehensif dinamika hubungan antara SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, sehingga dapat menjadi rujukan untuk penelitian serupa di bidang pendidikan kejuruan. (Sugiyono, 2017) (Miles, & Huberman, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Darussalam Martapura sebagai bagian dari upaya menjalin kerja sama strategis dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Pendekatan manajemen yang diterapkan meliputi tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta identifikasi tantangan yang dihadapi dalam membangun hubungan kerja sama yang efektif.

1. Perencanaan Kerja Sama

Perencanaan kerja sama di SMK Darussalam Martapura menjadi landasan penting untuk keberhasilan program PKL. Proses ini dimulai dengan pembentukan tim panitia yang terdiri dari kepala program keahlian, guru pembimbing, dan tim humas sekolah. Panitia bertanggung jawab merancang program, mengelola mekanisme kerja sama, dan memastikan keberlanjutan hubungan dengan DU/DI.

Langkah awal perencanaan dimulai dengan pemetaan kebutuhan industri, yang dilakukan melalui survei lapangan, konsultasi langsung dengan mitra, dan analisis data tren pasar kerja lokal maupun nasional. Kepala Humas SMK Darussalam menjelaskan:

“Kami mendata perusahaan-perusahaan yang relevan dengan keahlian siswa, seperti

bengkel otomotif, klinik kesehatan, dan sektor lainnya yang membutuhkan tenaga kerja terampil.”

Pemetaan ini menjadi langkah penting untuk mencocokkan kompetensi siswa dengan kebutuhan perusahaan. Survei yang dilakukan juga menghasilkan informasi terkait jenis keterampilan teknis dan non-teknis yang diperlukan, sehingga sekolah dapat memperbarui kurikulum mereka secara berkala. Hasil survei ini digunakan untuk menyusun Memorandum of Understanding (MoU), dokumen resmi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kerja sama. Ketua Panitia PKL menegaskan:

“MoU mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak, termasuk durasi program, standar kompetensi siswa, dan tanggung jawab mitra.”

Setelah pemetaan kebutuhan selesai, langkah berikutnya adalah sosialisasi kepada siswa dan orang tua. Sosialisasi ini bertujuan memberikan pemahaman tentang manfaat PKL, baik sebagai pengalaman kerja praktis maupun sebagai sarana pembentukan karakter.

“Orang tua sering khawatir tentang lokasi PKL, sehingga penting bagi kami untuk menjelaskan manfaat program ini dan bagaimana kami memastikan keamanan serta kenyamanan siswa,” ungkap Ketua Panitia PKL.

Sebagai persiapan sebelum terjun ke dunia kerja, siswa mengikuti pembekalan pra-PKL yang meliputi pelatihan keterampilan teknis, pengenalan budaya kerja, dan pelatihan etika profesional. Langkah ini mencerminkan prinsip *experiential learning* di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja nyata. (Dewey, 1938) Guru Pembimbing menjelaskan:

“Pembekalan ini memberikan siswa gambaran tentang apa yang diharapkan dari mereka di tempat kerja, termasuk bagaimana mereka berkomunikasi secara profesional.”

Perencanaan strategis di SMK Darussalam Martapura mencerminkan fungsi *planning* dalam teori manajemen sebagaimana diungkapkan oleh (Mintzberg, 1994). Perencanaan ini juga selaras dengan prinsip *link and match*, yang menekankan penyelarasan antara kurikulum sekolah dan kebutuhan pasar tenaga kerja (Hasibuan, 2021). Pendekatan berbasis data dalam pemetaan kebutuhan industri menjadi keunggulan SMK Darussalam, menjadikannya pelopor dalam menjalin kerja sama yang relevan dan efektif. Sebagai perbandingan, penelitian (Septiyani, 2020) di SMK Diponegoro 3 menemukan bahwa kurangnya pemetaan kebutuhan industri sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara kompetensi siswa dan ekspektasi mitra. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang untuk memastikan keberhasilan program PKL.

Dengan manajemen perencanaan yang terstruktur, SMK Darussalam Martapura mampu menciptakan program PKL yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan industri, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pemetaan kebutuhan, penyusunan dokumen, serta pembekalan pra-PKL membentuk dasar yang kuat untuk keberhasilan program PKL. Langkah ini mencerminkan integrasi antara teori manajemen modern dan praktik pendidikan kejuruan yang berorientasi pada hasil.

2. Pelaksanaan Kerja Sama

Tahap pelaksanaan merupakan momen di mana rencana yang telah dirancang diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Di SMK Darussalam Martapura, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) diawali dengan penyerahan siswa secara resmi ke Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Penyerahan ini tidak hanya bersifat administratif tetapi juga simbolis, yang menegaskan posisi siswa sebagai bagian dari lingkungan kerja profesional. Guru Pembimbing

PKL menyatakan:

“Penyerahan siswa secara resmi memberikan kejelasan peran mereka di tempat kerja, sehingga mereka diakui sebagai bagian dari tim perusahaan.”

Siswa menjalani PKL sesuai dengan durasi yang telah disepakati antara sekolah dan DU/DI. Selama menjalani program, siswa terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti produksi, layanan, atau administrasi, tergantung pada bidang keahlian masing-masing. Untuk memastikan pengalaman kerja menjadi reflektif, siswa diwajibkan menyusun jurnal harian yang mendokumentasikan aktivitas mereka. Jurnal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan tetapi juga sebagai refleksi pembelajaran. Kepala Humas menjelaskan:

“Jurnal harian menjadi alat penting untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari siswa, baik dari segi teknis maupun soft skills, seperti kerja sama tim dan manajemen waktu.”

Monitoring adalah salah satu elemen terpenting dalam pelaksanaan PKL di SMK Darussalam. Guru pembimbing secara rutin mengunjungi lokasi PKL untuk memantau perkembangan siswa, mendiskusikan kendala yang dihadapi, dan memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Monitoring ini juga mencakup komunikasi langsung dengan pihak DU/DI untuk memperoleh umpan balik mengenai kinerja siswa. Salah satu Guru Pembimbing menyatakan:

“Kunjungan monitoring penting untuk memastikan bahwa siswa memahami tugas mereka dengan baik dan mendapatkan pembimbingan yang memadai dari pihak perusahaan.”

Proses monitoring ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa tetapi juga bagi hubungan sekolah dengan mitra industri. Ketua Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan menambahkan:

“Dengan adanya monitoring rutin, hubungan kami dengan mitra menjadi lebih erat, karena kami dapat secara langsung mendiskusikan kebutuhan mereka dan memberikan masukan tentang kinerja siswa.”

Pelaksanaan PKL di SMK Darussalam mencerminkan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984), di mana pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata di lingkungan kerja profesional, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan teknis dan soft skills.

Selain itu, pelaksanaan ini juga mencerminkan fungsi *actuating* dalam teori manajemen sebagaimana dijelaskan oleh (Terry, 2020). Fungsi ini menekankan pentingnya penggerakan dalam manajemen untuk memastikan semua pihak bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan kejuruan, penggerakan terlihat pada upaya humas dan guru pembimbing untuk menjembatani kebutuhan siswa dengan ekspektasi mitra industri.

Seperti program lainnya, pelaksanaan PKL di SMK Darussalam juga menghadapi tantangan, salah satunya adalah minimnya keterlibatan beberapa mitra industri dalam memberikan bimbingan langsung kepada siswa. Kendala ini juga diidentifikasi dalam penelitian (Musdalipa, 2020), yang menyoroti pentingnya komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan DU/DI untuk memastikan kualitas pengalaman siswa. Di SMK Darussalam, solusi yang diterapkan adalah meningkatkan frekuensi monitoring oleh guru pembimbing dan menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan mitra. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas menjelaskan:

“Kami secara rutin mengingatkan mitra industri tentang pentingnya membimbing siswa, karena ini adalah kesempatan mereka untuk membangun tenaga kerja masa depan yang kompeten.”

Selain itu, sekolah juga memberikan fleksibilitas kepada mitra dalam hal durasi PKL dan fokus kompetensi yang ingin ditekankan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kolaborasi yang ditekankan oleh (Huxham & Vangen, 2005), yang menyoroti pentingnya komunikasi dan fleksibilitas dalam membangun kemitraan yang sukses.

Pelaksanaan PKL di SMK Darussalam Martapura menjadi cerminan integrasi antara teori dan praktik manajemen. Dengan monitoring yang intensif, refleksi melalui jurnal harian, serta komunikasi aktif dengan DU/DI, pelaksanaan program ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Tantangan yang dihadapi menjadi peluang untuk memperkuat hubungan dengan mitra industri, sehingga menciptakan kolaborasi yang lebih solid dan berkelanjutan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi menjadi tahap akhir dalam manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Darussalam Martapura. Meskipun berada di ujung siklus manajemen, evaluasi memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan program serta peningkatan kualitas pelaksanaannya di masa depan. Proses evaluasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru pembimbing, dan mitra dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI).

Penilaian kinerja siswa didasarkan pada tiga komponen utama, yaitu jurnal harian, laporan akhir, dan masukan dari pembimbing industri. Jurnal harian menjadi alat penting bagi siswa untuk mencatat aktivitas harian mereka dan merefleksikan pembelajaran selama PKL. Laporan akhir, di sisi lain, memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pengalaman siswa dalam bekerja di lingkungan profesional. Pembimbing industri juga memberikan umpan balik mengenai kinerja siswa, termasuk kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Ketua Program Keahlian Teknik Otomotif menegaskan:

“Feedback dari DU/DI sangat membantu kami untuk memahami sejauh mana siswa memenuhi ekspektasi industri dan bagaimana kami bisa menyempurnakan program di masa depan.”

Hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian bagi siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki program secara keseluruhan. Misalnya, umpan balik yang diberikan oleh mitra industri sering kali digunakan untuk memperbarui kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. SMK Darussalam juga mengadakan forum tahunan dengan mitra industri untuk mendiskusikan keberhasilan program PKL dan peluang kerja sama yang lebih strategis di masa depan. Forum ini menjadi ruang dialog yang memperkuat hubungan antara sekolah dan mitra.

Evaluasi yang dilakukan di SMK Darussalam mencerminkan fungsi pengendalian (*controlling*) dalam manajemen sebagaimana dijelaskan oleh (Terry, 2020). Fungsi ini bertujuan memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan kejuruan, evaluasi yang melibatkan berbagai pihak menunjukkan pendekatan partisipatif yang mendukung prinsip continuous improvement dari (Deming, 1986). Proses ini memungkinkan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas program melalui analisis berbasis data dan umpan balik yang komprehensif.

Penelitian (Siti Maryamah., 2020) di SMK Bina Banua Banjarmasin juga menunjukkan pentingnya evaluasi dalam menyesuaikan program PKL dengan kebutuhan dunia kerja. Hal serupa ditemukan di SMK Darussalam, di mana hasil evaluasi digunakan untuk memperbarui kurikulum dan meningkatkan pembekalan pra-PKL. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya proses akhir, tetapi juga langkah strategis untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program.

4. Tantangan dan Solusi

Pelaksanaan PKL di SMK Darussalam Martapura tidak terlepas dari tantangan, baik dalam aspek teknis maupun operasional. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi keterbatasan jumlah mitra industri, perbedaan ekspektasi antara sekolah dan DU/DI, serta minimnya keterlibatan pembimbing dari pihak industri.

Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan jumlah mitra industri, terutama untuk bidang keahlian tertentu seperti Teknik Pemesinan. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan:

“Kami terus mencari mitra baru yang relevan, bahkan menjangkau perusahaan di luar kota jika diperlukan.”

Untuk mengatasi keterbatasan ini, humas sekolah secara aktif menjajaki kemitraan baru dengan perusahaan lokal maupun nasional. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam membangun jaringan yang lebih luas demi mendukung kebutuhan siswa.

Perbedaan ekspektasi sering kali muncul dalam hal durasi PKL, standar kompetensi siswa, atau tanggung jawab pembimbing dari DU/DI. SMK Darussalam mengatasi kendala ini dengan menawarkan fleksibilitas dalam pengaturan program PKL. Guru pembimbing menyebutkan:

“Kami selalu berdiskusi dengan mitra untuk menyesuaikan durasi dan fokus pelatihan sesuai kebutuhan mereka.”

Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan prinsip *inter-organizational collaboration* sebagaimana dikemukakan oleh (Huxham & Vangen, 2005), yang menekankan pentingnya komunikasi dan kompromi dalam membangun hubungan kerja sama yang efektif.

Keterlibatan pembimbing dari DU/DI sering kali menjadi kendala, terutama ketika mitra industri memiliki keterbatasan waktu untuk membimbing siswa secara intensif. Untuk mengatasi hal ini, SMK Darussalam meningkatkan frekuensi monitoring yang dilakukan oleh guru pembimbing. Monitoring yang lebih intensif memungkinkan guru untuk menjembatani kebutuhan siswa dengan ekspektasi mitra. Wakil Kepala Sekolah menambahkan:

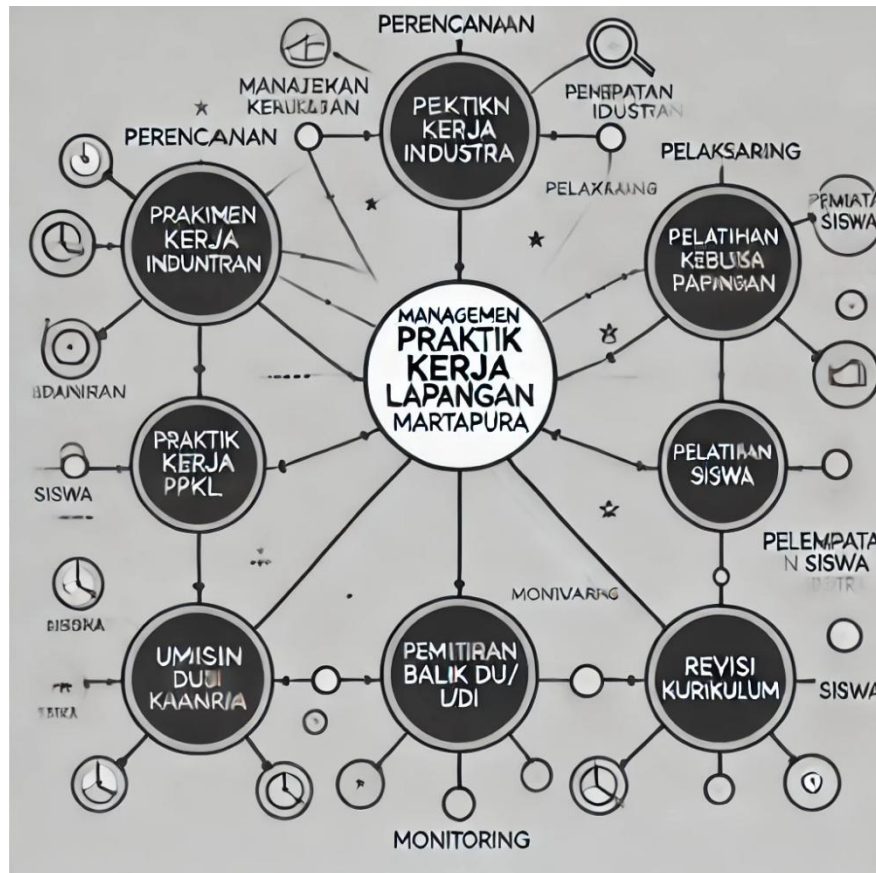
“Kami secara rutin mengingatkan mitra tentang pentingnya membimbing siswa, karena ini adalah kesempatan mereka untuk mengembangkan tenaga kerja masa depan.”

Langkah-langkah strategis yang diterapkan SMK Darussalam menunjukkan pentingnya inovasi dan adaptabilitas dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan. Dengan menjajaki kemitraan baru, menawarkan fleksibilitas, dan meningkatkan monitoring, SMK Darussalam tidak hanya berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan DU/DI. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara teori manajemen dan praktik pendidikan kejuruan, menciptakan program PKL yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Menurut (Creswell, 2014), relevansi pendidikan kejuruan dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang berfokus pada kebutuhan pasar kerja dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, program PKL menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan antara teori di ruang kelas dan praktik di lapangan, memberikan siswa kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat di lingkungan kerja yang dinamis.

Dengan integrasi yang erat antara pendidikan dan dunia kerja, SMK Darussalam Martapura berhasil menciptakan model manajemen PKL yang dapat dijadikan acuan oleh institusi pendidikan kejuruan lainnya. Strategi-strategi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja tetapi juga memperkuat kontribusi sekolah dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang kompeten di industri.

Kerangka Pikir Manajemen Praktik Kerja Lapangan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Di SMK Darussalam Martapura



Kerangka pikir ini menggambarkan langkah-langkah strategis dalam manajemen PKL yang melibatkan tiga tahap utama: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, yang saling terkait untuk mencapai tujuan program.

1. Perencanaan

Tahap ini merupakan fondasi awal dalam keberhasilan PKL. Fokusnya adalah:

- Pemetaan kebutuhan industri: Mengidentifikasi perusahaan yang relevan dengan kompetensi siswa melalui survei dan konsultasi, sehingga memastikan kesesuaian antara keterampilan siswa dengan kebutuhan pasar kerja.
- Pelatihan pra-PKL: Memberikan pembekalan teknis dan non-teknis seperti etika kerja dan keterampilan komunikasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari rencana yang telah disusun. Aktivitas utama mencakup:

- Penempatan siswa: Siswa ditempatkan di DU/DI berdasarkan bidang keahlian mereka, dengan serah terima resmi untuk memastikan pengakuan mereka sebagai bagian dari tim kerja profesional.
- Monitoring: Guru pembimbing melakukan pengawasan rutin untuk memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik, dan menjaga hubungan baik dengan mitra industri.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah program selesai untuk menilai keberhasilan dan menemukan peluang perbaikan. Fokusnya adalah:

- Umpan balik DU/DI: Mengumpulkan masukan dari mitra industri mengenai kinerja siswa untuk menilai efektivitas program.
- Revisi kurikulum: Menyempurnakan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi, memastikan bahwa materi pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Keterkaitan Tahapan

Setiap tahap memiliki hubungan yang erat:

- Perencanaan menentukan dasar untuk pelaksanaan yang efektif.
- Pelaksanaan memberikan data empiris dan masukan untuk proses evaluasi.
- Evaluasi menghasilkan rekomendasi untuk menyempurnakan tahap perencanaan di masa mendatang, menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan.

Kerangka pikir ini mencerminkan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen mutu (Deming, 1986) yang memastikan program PKL di SMK Darussalam Martapura selalu relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa serta memperkuat kolaborasi dengan DU/DI. Strategi ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan mitra industry.

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Manajemen PKL di SMK Bina Banua Banjarmasin	Siti Maryamah (2020)	- Fokus pada manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL). - Melibatkan evaluasi dari DU/DI untuk memperbaiki kurikulum.	- Penelitian ini lebih menyoroti evaluasi daripada strategi humas dalam membangun kerja sama dengan mitra industri.
2	Manajemen Program PKL di SMK Diponegoro 3	Septiyani (2020)	- Menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan industri dan pembekalan pra-PKL.	- Menunjukkan kurangnya pemetaan kebutuhan industri sebagai kendala, berbeda dengan artikel yang menunjukkan keberhasilannya.
3	Strategi Kolaborasi SMK dengan Industri Lokal (Rahmawati, & Kusnadi, 2021)	Rahmawati dan Kusnadi (2021)	- Fokus pada kolaborasi antara SMK dan industri untuk meningkatkan relevansi kurikulum.	- Lebih menekankan pada kolaborasi dengan industri lokal, tanpa eksplorasi strategi teknologi atau monitoring berkala.
4	Implementasi Sistem Monitoring PKL Berbasis Teknologi (Yulianto, & Prasetyo, 2022)	Yulianto dan Prasetyo (2022)	- Sama-sama menyoroti pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan PKL untuk meningkatkan efisiensi monitoring siswa.	- Artikel ini lebih mendetail tentang desain sistem teknologi untuk monitoring, sedangkan artikel fokus pada strategi humas.
5	Peran Guru Pembimbing dalam	Sudarmanto dan Kartika	- Menggunakan monitoring sebagai kunci	- Berfokus pada peran guru pembimbing secara spesifik,

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Monitoring PKL(Sudarmanto, & Kartika, 2020)	(2020)	keberhasilan pelaksanaan PKL di industri.	tanpa mengupas kontribusi strategi humas dalam mendukung program PKL.

KESIMPULAN

Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Darussalam Martapura memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang efektif antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Penelitian ini menemukan bahwa strategi manajemen PKL yang melibatkan perencanaan matang, pelaksanaan terstruktur, dan evaluasi berkelanjutan mampu meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Strategi yang digunakan mencakup pemetaan kebutuhan industri, pelatihan pra-PKL, monitoring intensif, serta pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa tetapi juga mempererat kerja sama antara SMK dan DU/DI, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan mitra industri dan perbedaan ekspektasi. Penelitian ini merekomendasikan adopsi strategi serupa oleh institusi pendidikan kejuruan lain untuk memperkuat integrasi antara pendidikan dan kebutuhan industri.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Hasibuan, M. S. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Huxham, C., & Vangen, S. (2005). *Managing to Collaborate: The Theory and Practice of Collaborative Advantage*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. NJ: Prentice Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. Free Press.
- Musdalipa. (2020). *Manajemen PKL di SMK*. Aditya Media Publishing.
- Procter, G., & Quigley, J. (2007). *Vocational Education: A Practical Approach*. Routledge.
- Rahmawati, E., & Kusnadi, A. (2021). Strategi Kolaborasi SMK dengan Industri Lokal. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 12(3), 45-58. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 12((3),), 45–58.
- Septiyani, D. (2020). *Manajemen Program PKL di SMK Diponegoro 3*. IAIN Purwokerto.
- Siti Maryamah. (2020). *Manajemen PKL di SMK Bina Banua Banjarmasin*. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Sudarmanto, A., & Kartika, N. (2020). Peran Guru Pembimbing dalam Monitoring PKL. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8((2),), 123–135.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (2020). *Principles of Management*. McGraw Hill.
- Yulianto, T., & Prasetyo, H. (2022). Implementasi Sistem Monitoring PKL Berbasis Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 3(1), 78–91.